

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung wisata merupakan kampung yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri dalam aspek wisata, baik dari segi karakter fisik lingkungan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Kampung wisata umumnya menyediakan akomodasi berupa *homestay* atau penginapan bernuansa tradisional, serta tempat makan yang menyajikan hidangan khas lokal. Salah satu keuntungannya adalah pendapatan dari sektor pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, menekan angka urbanisasi, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar (Fadilla, 2024).

Kampung wisata berfungsi sebagai sarana edukasi bagi para wisatawan, memberikan wawasan tentang kehidupan pedesaan, lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang beragam. Pengelolaan kampung wisata sangat bergantung pada partisipasi masyarakat lokal serta kearifan lokal yang dimiliki. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong aktivitas pariwisata dan memberikan nilai tambah bagi wisatawan. Berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021), pengembangan dan pengelolaan desa wisata di Indonesia dilakukan dengan menerapkan konsep *Community-Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat (Iswadi, 2020).

Konsep *community based tourism* yaitu suatu kegiatan pariwisata yang dapat dikembangkan, dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal di suatu daerah tersebut. *Community Based Tourism* merupakan sebuah konsep peningkatan

pariwisata seharusnya didasarkan pada pemahaman terhadap nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat mendukung pembangunan sektor pariwisata yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi komunitas lokal melalui kebutuhan, inisiatif, dan peluang dalam bidang pariwisata. Konsep pariwisata juga erat kaitannya dengan *community-based tourism* (CBT), karena keduanya saling terhubung sebagai sebuah kesatuan. Pariwisata membutuhkan keterlibatan komunitas, sementara komunitas berperan penting dalam menciptakan keterkaitan yang mendalam antara keduanya. (Syarifah dkk., 2022).

Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam upaya pemberdayaan. Fokus utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan serta pemanfaatan potensi wisata. Penerapan CBT memberikan berbagai manfaat, salah satunya adalah menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga menyadari pentingnya tanggung jawab untuk berkontribusi aktif dalam mengelola dan menjaga keberlanjutan objek wisata. (Rony Wirawan dkk., 2023).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal memerlukan peningkatan sumber daya alam dan manusia (Syahari dkk., 2023). Dalam hal ini, kolaborasi antara berbagai pihak sangat penting, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Koordinasi yang baik di antara ketiga elemen ini memungkinkan tercapainya tujuan bersama, di mana manfaat pengembangan pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Salah satu elemen penting dalam kemajuan pariwisata di tingkat lokal adalah keberadaan masyarakat lokal karena

memiliki peran yang sangat strategis dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata suatu daerah (Sari dkk., 2021).

Community Based Tourism merupakan amanah dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa setiap individu atau masyarakat yang berada di dalam dan sekitar destinasi pariwisata memiliki hak prioritas untuk: (a) bekerja sebagai pekerja atau buruh; (b) melakukan konsinyasi; dan/atau (c) terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Peraturan ini menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek dalam pembangunan pariwisata, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berperan (Hakim dkk., 2019).

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau (Kemenparekraf) secara aktif mendukung pengembangan konsep *Community Based Tourism* dengan memberikan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan di berbagai daerah. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memperkuat kemampuan Pokdarwis dalam mengelola potensi pariwisata di setiap wilayah secara mandiri dan profesional. Selain itu, Kemenparekraf juga memberikan penghargaan kepada masyarakat yang berprestasi dalam mengembangkan pariwisata lokal sebagai bentuk apresiasi dan motivasi (Damayanti & Puspitasari, 2024).

Secara khusus, konsep *Community Based Tourism* dalam pengembangan pariwisata di Kampung *Heritage* Kayutangan Malang, menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat berkontribusi besar dalam pengelolaan destinasi wisata *heritage*. Kampung Kayutangan dikenal sebagai salah satu kawasan wisata *heritage* yang menawarkan pengalaman unik dengan menampilkan kehidupan masa lalu. Pokdarwis di Kayutangan memiliki peran strategis dalam menjaga keaslian

kawasan tersebut serta memperkenalkan nilai-nilai sejarah kepada para wisatawan (Herlianti & Sanjaya, 2022).

Community Based Tourism di Kampung *Heritage* Kayutangan menurut Irdkk (2020) menjadi konsep utama dalam mengedukasi masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, terutama karena Kampung Kayutangan merupakan daya tarik wisata berbasis *heritage* yang memerlukan pemeliharaan rutin. Melalui berbagai pelatihan dan program pemberdayaan, Pokdarwis mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pariwisata dan kearifan lokal yang ada di kampung tersebut. *Community Based Tourism* juga membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal keterampilan pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola *homestay*, hingga pelaku ekonomi kreatif, sehingga mampu menyajikan pengalaman yang lebih baik bagi para wisatawan.

Kampung *Heritage* Kayutangan terletak di jantung Kota Malang, tepatnya di Jalan Basuki Rahmat, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kampung *Heritage* Kayutangan dikelola dan dikembangkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis Kampung *Heritage* Kayutangan dibentuk dan ditetapkan oleh Pemerintah Kota Malang melalui SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang Nomor 171 Tahun 2018 Tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung *Heritage* Kayutangan Kota Malang. Pokdarwis Kampung *Heritage* Kayutangan terdiri atas masyarakat setempat dan staf ke RW an yang meliputi empat Rukun Warga (RW) yaitu RW 1, RW 2, RW 9, dan RW 10. Adanya Pokdarwis di Kampung *Heritage* Kayutangan menunjukkan bahwa kampung

wisata ini menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisatanya (Apriyanti, 2024).

Wisata *heritage* di Kampung Kayutangan Malang menurut Ristiana dkk (2020) menawarkan pengalaman belajar yang mendalam bagi pengunjung, memadukan unsur budaya, sejarah, dan lingkungan. Kawasan ini tidak hanya dikenal karena keindahan arsitektur bangunan tua dan suasana yang kental dengan nuansa *heritage*, tetapi juga sebagai tempat di mana pengunjung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang warisan budaya dan kearifan lokal. Untuk mendukung kegiatan tersebut, masyarakat sangat berperan penting dalam merancang dan mengelola program-program wisata *heritage* (Walisa dkk., 2023).

Community Based Tourism Kampung *Heritage* Kayutangan berfokus pada pengembangan berbagai aspek wisata, termasuk wisata edukasi yang mengedukasi pengunjung mengenai sejarah, seni, dan budaya setempat. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya terbatas pada pengelolaan daya tarik wisata, tetapi juga mencakup program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya (Suparno, & Hartini, 2023). Dalam hal ini, konsep *Community Based Tourism* menjadi penghubung antara masyarakat lokal dan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, investor, dan wisatawan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengembangan *Community Based Tourism* Kampung Wisata *Heritage* Kayutangan Malang. masyarakat merupakan garda terdepan dalam pengelolaan kampung wisata, masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengorganisir, mempromosikan, dan

melestarikan nilai-nilai budaya serta lingkungan yang ada di kawasan tersebut. Namun, dalam praktiknya, *Community Based Tourism* di Kampung *Heritage* Kayutangan masih menghadapi beberapa tantangan yang menghambat pengembangan lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan *Community Based Tourism* di Kampung *Heritage* Kayutangan Malang?
2. Bagaimana peran masyarakat lokal dalam *Community Based Tourism* di Kampung *Heritage* Kayutangan Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengembangan *Community Based Tourism* dan peran masyarakat lokal.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengembangan dan peran masyarakat lokal dalam *Community Based Tourism* Kampung *Heritage* Kayutangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai baik secara akademisi maupun praktis, terhadap pengembangan suatu daya tarik wisata *heritage*, khususnya Kampung *Heritage* Kayutangan Malang, serta bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan pemahaman tentang kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *Community Based Tourism* dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.
- b. Memperkaya bahan studi tentang landasan teoritis yang lebih kuat terkait konsep wisata edukasi, terutama dalam konteks wisata *heritage*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk memahami secara mendalam tentang peran Pokdarwis dalam pengembangan wisata *heritage*. Selain itu, peneliti dapat memperkaya wawasan terkait pengembangan *Community Based Tourism* di Kampung *Heritage* Kayutangan.
- b. Bagi Pengelola Kampung *Heritage* Kayutangan Malang: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola Kampung *Heritage* Kayutangan dalam mengoptimalkan pengembangan *Community Based Tourism* dalam mendukung wisata edukasi. Hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran konkret tentang efektivitas pengembangan konsep *Community Based Tourism*.